

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerja sama merupakan suatu bentuk usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Samani dan Hariyanto, (2012: 118) mengemukakan Kerjasama merupakan tindakan dan sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Pendapat yang berbeda mengenai kerjasama yang disebutkan oleh Salmat Santosa (2006: 22) menyebutkan bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain mencapai tujuan. Pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Johnson (2011: 164) mengemukakan kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara bersama guna menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka dalam rangka mencapai tujuan bersama.

b. Indikator Kerjasama

Ada beberapa Indikator kerjasama yang disebutkan oleh Slamet Santosa (2006: 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
- 2) Anak mau berbagi dengan teman yang lain.
- 3) Anak mau menghadapi masalah bersama-sama.
- 4) Mau menunggu giliran
- 5) Belajar mengendalikan diri.

2. Prestasi belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan membaca atau menggali informasi dari sumber tertentu untuk dipelajari dengan tujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi setiap individu. Slameto, (2010: 2) menerangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat yang berbeda yang dijelaskan oleh Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan membaca atau menggali informasi serta interaksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan pengalaman yang dapat menimbulkan suatu perubahan ke arah yang positif.

b. Prestasi Belajar

Arifin, (2013: 12) kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestise*. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Sudijono (2006:434) mengemukakan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian siswa dilambangkan dengan nilai-nilai

hasil belajar. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh peserta siswa yang biasanya dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam mencapai prestasi belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010: 54) menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. Faktor intern meliputi yaitu :

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat yang berarti keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh / badan.

(3) Faktor Psikologis

(a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan

kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada objek (benda / hal) atau sekumpulan objek.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih.

(e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

(f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.

(h) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohani dapat dilihat adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Slameto (2010 :54) menjelaskan faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi pada umumnya adalah sebuah hasil yang diraih seseorang atau individu. Arifin, (2013: 12) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

3. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Susanto (2013: 137) ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 171) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan ilmu budaya. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap

serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik dimasyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Susanto (2013: 145) menyebutkan tujuan utama pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat.
- 2) Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.

- 3) Terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

c. Materi Pembelajaran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendeskripsikan peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang.

Peneliti memilih materi pembelajaran mendeskripsikan peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, karena materi tersebut merupakan materi yang sulit untuk dikuasai siswa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Rusman, (2014: 203) menjelaskan Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pendapat yang senada yang

diterangkan Solihatin dan Raharjo (2009: 4) menerangkan *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif harus memiliki tujuan yang jelas. Isjoni (2010: 6) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah kooperatif tipe NHT.

Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif leaning tipe NHT memiliki langkah-langkah untuk menerapkan dalam pembelajaran. Langkah-langkah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dijelaskan oleh Trianto, (2012: 82) menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase yaitu meliputi :

(a) Penomoran, (b) Mengajukan pertanyaan, (c) Berpikir bersama, dan (d) Menjawab.

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam tiga sampai lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang bervariasi kepada siswa.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab seluruh kelas.

Model pembelajaran NHT tidak sepenuhnya bisa diterapkan didalam pembelajaran dengan baik, karena model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT. Slavin (2005: 255-256) menyebutkan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa karena secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) Melatih tanggung jawab siswa dalam berkelompok.
- 3) Melibatkan seluruh siswa untuk berdiskusi.
- 4) Semua siswa mendapatkan manfaat yang sama melalui aktivitas belajar yang kooperatif.
- 5) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

b. Kelemahan

- 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembentukan kelompok, karena siswa memerlukan pengaturan tempat duduk.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Cahyo Katon tentang Upaya meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bumi I No. 67 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri

Bumi I No. 67 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Simpulan dalam penelitian ini yaitu *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan sikap kerjasama pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Bumi I No. 67 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pada setiap indikator ketuntasan sikap kerjasama. Nilai rata-rata akumulasi dari kelima indikator sikap kerjasama pada prasiklus adalah 13,2, dengan ketuntasan sebesar 38,82%. Nilai rata-rata akumulasi dari kelima indikator sikap kerjasama siklus I adalah 19,6 dengan ketuntasan sebesar 57,65%. Nilai rata-rata akumulasi dari kelima indikator sikap kerjasama siklus II adalah 28,2 dengan ketuntasan sebesar 82,94%. Nilai rata-rata akumulasi dari kelima indikator sikap kerjasama siklus III adalah 29,6 dengan ketuntasan sebesar 87,06%.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriatun merupakan penelitian tindakan kelas yaitu Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas V SD 2 Patalan Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 2 Patalan yang berjumlah 16 siswa dengan siswa

laki-laki sebanyak 12 dan perempuan sebanyak 4 siswa. Obyek penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan tes. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan rumus rata-rata dan persentase ketuntasan siswa yang diperoleh melalui tes pada tiap siklus, Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 75% siswa sudah mencapai nilai KKM sebesar 75. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Diketahui bahwa nilai pra siklus diperoleh persentase ketuntasan 31% dengan nilai rata-rata 64,06. Siklus I persentase ketuntasan 43,75% dengan nilai rata-rata siswa 67,5 dan siklus II persentase ketuntasan mencapai 81,25% dengan nilai rata-rata siswa 81,15.

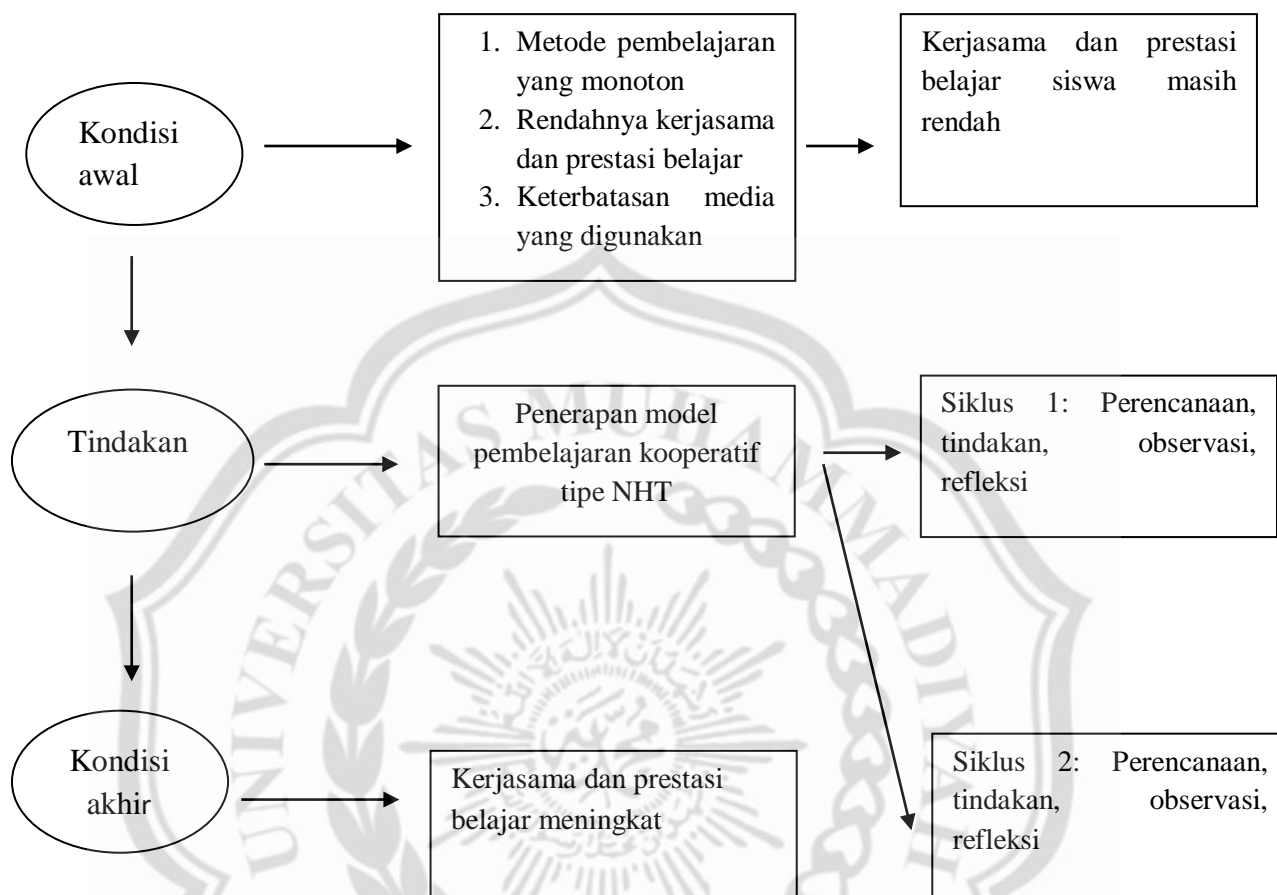
Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua hasil penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah model *Numbered Heads Together* dan variabel prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel kerjasama dan prestasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas telah diketahui persamaan dan perbedaan kedua hasil penelitian sehingga penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar IPS Melalui Model

Pembelajaran Kooperatif NHT di Kelas IV Sekolah Dasar” dapat dilakukan karena masalah-masalah yang diambil bukan meniru dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran di kelas harus dilaksanakan dengan baik supaya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat agar kerjasama dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan sikap kerjasama yang baik dalam pembelajaran IPS sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara sistematis, kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan kerjasama siswa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.